

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, jumlah perokok aktif di Indonesia telah mencapai angka yang sangat tinggi, terutama di kalangan remaja. Faktor lingkungan sosial menjadi salah satu alasan utama mengapa remaja mulai mencoba merokok. Silinder kertas berbentuk tabung dengan panjang antara 70 hingga 120 mm serta diameter sekitar 10 mm disebut sebagai rokok, atau sering juga disebut sigaret (Humas BKPK, 2022). Pada awalnya, rokok digunakan oleh suku Indian pada abad ke-16 sebagai bagian dari ritual pemujaan dewa atau roh yang mereka anut, dan kemudian diperkenalkan ke Eropa pada abad ke-17. Rokok atau sigaret mengandung tembakau kering yang telah dicacah, sering kali dicampur dengan cengkeh.

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, baik secara psikologis maupun fisik (Notoatmodjo, 2010). Dalam perspektif psikologi, remaja SMP (usia 12-16 tahun) berada dalam fase perkembangan remaja awal, yang ditandai dengan kondisi emosional yang belum stabil. Pada tahap ini, anak belum memiliki pegangan hidup yang kuat, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, baik yang bersifat positif maupun negatif. Remaja cenderung mengikuti jejak orang dewasa yang dianggap memiliki identitas diri dan kedewasaan yang stabil. Dari data ditunjukkan bahwa jumlah perokok di kalangan anak usia 10-18 tahun terus meningkat, yaitu dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% atau sekitar 3,2 juta jiwa (Laporan Riskesdas Nasional 2018). Meskipun dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2014–2019 ditargetkan bahwa persentase anak yang merokok akan diturunkan menjadi 5,4% pada tahun 2019, kenyataannya jumlah perokok anak belum berhasil ditekan oleh pemerintah, serta konsumsi rokok, iklan, promosi, dan sponsor rokok yang begitu masif belum berhasil dikendalikan, yang dinilai sebagai faktor utama meningkatnya jumlah perokok anak. Selain itu, rokok

mudah diakses karena harganya yang murah, ketersediaannya yang melimpah di pasaran, serta aksesibilitasnya yang tinggi.

Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa paparan iklan dan sponsor rokok pada usia dini meningkatkan rasa ingin tahu anak-anak dan memperbesar kemungkinan mereka untuk mulai merokok. Studi Uhamka tahun 2007 menemukan bahwa 46,3% remaja mengaku dipengaruhi oleh iklan rokok untuk memulai kebiasaan tersebut. WHO dalam laporan Surgeon General United States menyatakan bahwa iklan rokok mendorong peningkatan konsumsi di kalangan perokok dan mempengaruhi anak-anak untuk mencoba merokok, dengan asumsi bahwa kebiasaan tersebut adalah hal yang wajar. Banyak orang tua yang belum mengetahui cara yang tepat untuk memberikan nasihat atau melakukan komunikasi persuasif kepada anak remaja yang diketahui merokok. Respons orang tua terhadap remaja yang merokok sangat berdampak pada masa depan anak tersebut, respons yang tepat dapat membantu anak menyadari kesalahannya dan mengurangi kemungkinan untuk mengulangi perilaku merokok (*How Tobacco Smoke Causes Disease: The Biology and Behavioral Basis for Smoking-Attributable Disease*, 2010).

Meningkatnya jumlah remaja perokok seharusnya menjadi perhatian serius, dan tindakan pencegahan perlu diambil untuk menghindari kebiasaan merokok, penggunaan narkoba, membolos, serta tawuran antar pelajar. Sebanyak 90% pecandu narkoba diketahui merupakan perokok, karena zat aditif seperti nikotin dan tar dalam rokok cenderung tidak lagi membuat remaja yang kecanduan rokok rentan (Rusdi, 2012). Kebiasaan merokok di kalangan remaja sering kali menjadi pintu masuk untuk masalah kenakalan lainnya. Mereka mungkin mencoba narkoba pada tahap ini karena mencari sesuatu yang lebih menantang daripada rokok. Kebiasaan merokok sering kali mengarah pada penggunaan zat-zat terlarang seperti narkoba (Sarwono, 2010).

Seiring dengan kemajuan zaman, anggota keluarga menjadi semakin sibuk dengan aktivitas masing-masing. Ayah, sebagai kepala keluarga, disibukkan dengan pekerjaannya dalam mencari nafkah, sementara sebagian ibu memilih untuk berkarir, sehingga mereka juga memiliki kesibukan tersendiri di tempat kerja. Kondisi-kondisi

seperti ini menyebabkan minimnya komunikasi dalam keluarga, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kurangnya perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak remaja dari kedua orang tuanya. Ketergantungan yang berlebihan pada sekolah dalam hal pendidikan anak dapat menyebabkan orang tua mengabaikan tanggung jawab mereka sendiri. Ditambah lagi, sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap merokok sebagai perilaku yang wajar dalam kehidupan sosial. Remaja menjadi kelompok yang paling rentan dalam fenomena meningkatnya jumlah perokok pemula, bahkan di beberapa wilayah di Indonesia, anak usia balita sudah mulai merokok. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, perilaku, dan pengetahuan yang rendah tentang bahaya merokok menjadikan masyarakat lebih rentan terhadap masalah ini (Kemenkes, 2012).

Interaksi yang terjadi di dalam keluarga merupakan komunikasi keluarga, di mana hubungan antar anggota keluarga dijalin melalui komunikasi yang juga difungsikan sebagai sarana pembentukan nilai-nilai penting dalam mengelola kehidupan.. Pola komunikasi yang tidak harmonis dalam keluarga dapat berdampak negatif pada perkembangan dan pertumbuhan anak, mempengaruhi kemampuannya untuk beradaptasi dalam kehidupan masyarakat. Pesan yang disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui nasihat orang tua kepada anak, merupakan bagian dari komunikasi keluarga. Sikap, perilaku, dan karakteristik komunikasi interpersonal dalam hubungan dengan orang lain dalam konteks tertentu juga dapat dijelaskan melalui komunikasi keluarga. Selain itu, pola perilaku dan pengaruh dari kelompok masyarakat yang lebih besar dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Pentingnya peran komunikasi dalam keluarga untuk mengatasi kebiasaan merokok pada remaja adalah agar mereka dapat dijaga dari dampak buruk rokok. Pengawasan oleh orang tua erat dikaitkan dengan komunikasi dalam keluarga, di mana sering kali larangan atau pemahaman tentang bahaya merokok jarang diberikan kepada anak oleh orang tua. Maka dari itu, fenomena ini sangat terkait dengan masalah

komunikasi antara orang tua dan anak remaja, terutama dalam upaya mengatasi kebiasaan merokok.

Sebagai bentuk dukungan dan perhatian, komunikasi dalam keluarga dipahami sebagai sesuatu yang diterima oleh individu melalui hubungan interpersonal yang melibatkan aspek perhatian, emosional, dan penilaian. Keluarga dipandang sebagai sebuah sistem, di mana keseluruhan sistem keluarga dapat dipengaruhi oleh gangguan yang dialami oleh salah satu anggota. Sebaliknya, masalah pada anggota keluarga juga dapat dipicu oleh gangguan dalam keluarga (Friedman, 1998). Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang memiliki kebiasaan tersebut. Jika tidak ada anggota keluarga yang merokok, kecenderungan merokok pada remaja dapat diperkuat oleh sikap permisif dari orang tua (Helmi, 2008). Perilaku individu diarahkan dan ditentukan oleh komunikasi keluarga yang dianggap memiliki peran krusial. Dukungan yang diberikan dalam komunikasi ini dapat berupa dorongan semangat, kepercayaan, kesempatan untuk bercerita, meminta saran, bantuan, atau nasihat untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Laksono, 2008).

Pada bulan September 2022, terjadi sebuah kasus perundungan atau bullying yang melibatkan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Malang, Jawa Timur. Menurut keterangan sang ibu, anaknya yang masih berusia 12 tahun dan berstatus sebagai siswa SMP, mengalami kekerasan fisik dengan cara disulut rokok, dipermalukan, ditelanjangi, hingga dipaksa mengonsumsi minuman beralkohol. Polresta Malang Kota telah menangkap empat pelaku yang juga masih di bawah umur dan menetapkan mereka sebagai tersangka dalam kasus dugaan perundungan tersebut.

Tujuan dari penelitian berikut adalah karena berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang juga ditambah keresahan sebagian besar masyarakat tentang perilaku merokok pada usia remaja yang dinilai sebagai gerbang pembuka kenakalan pada anak usia remaja serta untuk membangun perilaku positif pada siswa usia remaja atau usia sekolah agar tidak mendekati rokok. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah utama terkait bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mencegah perilaku merokok pada remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan peran komunikasi keluarga dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian mengenai komunikasi keluarga

b. Manfaat Praktis

Dapat bermanfaat dan menjadi bahan masukan bagi orang tua agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam mengkomunikasikan anak dibawah umur yang kedapatan merokok.